

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa karena berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik. Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak baik, berpengetahuan, serta memiliki kemampuan yang mendukung keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik berpartisipasi aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan tersebut mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Puspita, 2025).

Pendidikan tidak sekadar menyampaikan pengetahuan dan keahlian, tetapi juga berfungsi untuk mengubah nilai-nilai serta membentuk karakter seseorang. Proses yang dilalui oleh pelajar dalam usaha memenuhi harapan, keperluan, dan potensi mereka guna menjalani hidup sesuai dengan fase kedewasaan mereka disebut sebagai pendidikan.

Guru adalah tenaga pendidik profesional yang berperan penting dalam penyelenggaraan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan formal. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memfasilitasi

peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Tugas guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga merancang pembelajaran dengan memanfaatkan media yang menarik, memberikan bimbingan dan arahan, melatih keterampilan peserta didik, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar mereka.

Guru adalah fasilitator utama di lingkungan sekolah yang bertugas untuk menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi peserta didik agar mampu berkembang secara optimal serta berperan sebagai masyarakat yang berakhlak dan bermoral. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga sebagai motivator yang mendorong semangat belajar siswa. Melalui pemberian motivasi, guru berkontribusi dalam meningkatkan minat, kepercayaan diri, dan usaha belajar peserta didik sehingga mereka mampu mencapai prestasi belajar yang optimal (Sulistiani & Nugraheni, 2023).

Dalam praktiknya keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang canggih atau fasilitas yang lengkap, melainkan sangat bergantung pada proses interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid). Di dalam ruang kelas, terjadi proses pertukaran informasi yang bukan sekadar transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga transfer nilai (*transfer of value*) melalui komunikasi. Komunikasi dalam proses belajar berfungsi sebagai penghubung utama antara guru dan murid untuk menyampaikan pengetahuan, membangun pemahaman bersama, serta menciptakan interaksi yang bermakna.

Komunikasi interpersonal, yang juga dikenal sebagai komunikasi antarpribadi, merupakan proses pertukaran pesan yang berlangsung antara dua

orang atau lebih dalam kelompok kecil melalui interaksi secara langsung. Bentuk komunikasi ini memungkinkan pesan diterima secara segera oleh lawan bicara serta memberikan kesempatan kepada penerima untuk memberikan tanggapan atau umpan balik secara langsung selama proses komunikasi berlangsung (Yuliana, 2021).

Melalui komunikasi yang jelas saat menyampaikan materi, terbuka, dan interaktif, guru dapat memotivasi siswa untuk aktif bertanya di kelas, menyampaikan opini, serta berpartisipasi langsung dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru dan pentingnya komunikasi interpersonal dalam pembelajaran sangat erat hubungannya dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung pemahaman dan minat dalam proses belajar.

Namun, kenyataan dilapangan menunjukkan masih adanya jarak antara guru dan murid. Masih ada beberapa pengajar yang menerapkan metode komunikasi satu arah, di mana pengajar hanya menyampaikan materi pelajaran, sementara siswa hanya bertindak sebagai penerima informasi tanpa kesempatan yang cukup untuk memberikan *feedback*, proses umpan balik sangat penting untuk memastikan bahwa komunikasi berlangsung secara efektif. Model komunikasi ini cenderung bersifat kurang interaktif, sehingga siswa merasa ragu atau enggan untuk berinteraksi. Akibatnya, siswa menjadi tidak aktif, kurang terlibat dalam proses belajar, kurang fokus, atau hanya hadir secara fisik di kelas tanpa minat yang mendalam terhadap isi materi yang diajarkan.

Oleh karena itu, strategi komunikasi dalam pembelajaran sangat diperlukan untuk mengatasi perbedaan karakter, motivasi, dan tingkat partisipasi siswa. Strategi komunikasi yang tepat memungkinkan guru tidak hanya menyampaikan

materi, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa. Melalui komunikasi yang efektif, pengajar dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong keberanian siswa untuk bertanya serta berpendapat sehingga dapat mengurangi sikap pasif dalam proses pembelajaran. Tanpa strategi komunikasi, metode yang diajarkan akan menjadi monoton dan kurang mampu menjangkau seluruh siswa secara merata, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Hal ini sejalan dengan pendapat (A.DeVito, 2013) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif mampu meningkatkan keterlibatan dan respons individu dalam suatu interaksi. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal harus berjalan secara efektif sehingga memberikan ruang dan waktu proses komunikasi diantara dua pihak. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi untuk membangkitkan minat belajar siswa. Melalui komunikasi yang komunikatif dapat membangun suasana belajar yang kondusif sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Minat adalah sebuah perilaku ketertarikan belajar pada siswa serta menikmati suatu proses belajar yang disampaikan seorang guru disekolah. Selain ketertarikan dalam pembelajaran, sarana pengajaran juga merupakan salah satu faktor eksternal yang berdampak pada hasil belajar siswa. Proses belajar tidak akan memberikan keuntungan dan arti pada peningkatan kualitas pendidikan jika pemanfaatan dan penggunaan media pembelajaran tidak dilakukan secara maksimal dan optimal (Rama & Kiptiyah, 2023).

Namun demikian, minat belajar siswa tidak muncul secara otomatis. Banyak faktor yang dapat memengaruhi, seperti suasana kelas, metode pengajaran,

dukungan keluarga, lingkungan belajar, serta penggunaan media pembelajaran. Jika proses belajar dilakukan secara monoton dan hanya berpusat pada guru (*teacher-centered*), maka siswa cenderung menjadi pasif dan kehilangan antusiasme dalam mengikuti pelajaran.

Hal diatas sangat berkaitan dengan situasi di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe yang berada di Jl. Tengku Wahab Dahlawi, Paya Punteut, Kec. Muara Dua, Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe didirikan pada tanggal 23 Juni 2003 dengan nomor SK Pendirian 002 Tahun 2003 yang berada dalam naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan salah seorang guru di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe, diperoleh informasi bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak terpaku pada satu metode tertentu. Ia menyampaikan bahwa dirinya menggunakan berbagai metode mengajar, di antaranya metode ceramah yang interaktif namun masih cenderung didominasi oleh penjelasan guru yang disesuaikan dengan materi pelajaran serta kondisi siswa di dalam kelas. Respons siswa dalam pembelajaran sangat beragam. Terdapat siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi dan aktif berpartisipasi, namun ada pula siswa yang kurang memperhatikan dan cenderung pasif. (Wawancara, 03 Januari 2026).

Sejalan dengan temuan tersebut, hasil wawancara dengan salah satu seorang siswa SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe yang menyatakan bahwa cara guru berkomunikasi selama proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap minat dan keterlibatan siswa. Siswa menyatakan bahwa ia lebih tertarik mengikuti pembelajaran ketika guru menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, serta melibatkan siswa secara aktif ketika diskusi. Sebaliknya, ketika

pembelajaran bersifat satu arah terutama ketika guru lebih banyak menjelaskan materi tanpa melibatkan siswa secara aktif maka situasi ini membuat siswa hanya berperan sebagai pendengar, sehingga kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat menjadi terbatas dan kurangnya komunikasi membuat siswa menjadi tidak aktif. (Wawancara, 03 Januari 2026).

Oleh karena itu, pemilihan metode mengajar dan cara berkomunikasi dengan siswa harus bersifat fleksibel, menyesuaikan karakter, kebutuhan, serta situasi belajar siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Temuan awal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal guru memiliki peran penting dalam menciptakan interaksi pembelajaran yang yang kondusif, inklusif, dan mendukung peningkatan minat belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus untuk mengkaji **“Strategi Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Murid dalam Meningkatkan Minat Belajar (Studi SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe)’**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk, pola, dan efektivitas strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi komunikasi pendidikan yang lebih efektif di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe?

2. Apa saja faktor yang menghambat penerapan strategi komunikasi interpersonal antara guru dan siswa di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

1. Strategi Komunikasi Interpersonal antara guru dan murid di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe dalam meningkatkan minat belajar.
2. Faktor- faktor yang menghambat penerapan strategi Komunikasi Interpersonal antara guru dan murid di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi Komunikasi Interpersonal antara guru dan murid di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe dalam meningkatkan minat belajar.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor- faktor yang menghambat penerapan strategi Komunikasi Interpersonal antara guru dan murid di SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, pengalaman, serta pemahaman diri dari masalah yang diteliti.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Mengembangkan kajian ilmu komunikasi dan mengetahui pengetahuan tentang bagaimana cara strategi seorang guru dalam membangun komunikasi interpersonal dengan muridnya sehingga meningkatkan minat belajar di sekolah SMA Negeri 5 Kota Lhokseumawe.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman bagi peneliti mengenai pengetahuan, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal antara pengajar dan siswa untuk meningkatkan minat belajar siswa.

2. Bagi Guru

Menjadi pedoman dalam mengembangkan strategi komunikasi interpersonal yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta memberikan pemahaman bahwa komunikasi bukan hanya sekadar penyampaian materi, tetapi juga sarana membangun motivasi, kedekatan dan kepercayaan dengan murid.

3. Bagi Murid

Meningkatkan minat dan motivasi belajar melalui pengalaman interaksi yang lebih terbuka, hangat, dan menghargai pendapat selain itu membantu siswa merasa diperhatikan sehingga tumbuh rasa semangat untuk meraih prestasi yang lebih baik.